

Hambatan Komunikasi Interpersonal Akibat Paranoid Personality Disorder Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam

¹Ainul Mardiyah, ²Dea Ananda Hariadi, ³Muhammmad Ihsan Hasyim Zega,
⁴Sayuti Andhira

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: ainulmardiyah@uinsu.ac.id

Article History: Received on 22 April 2025, Revised on 11 June 2025,
Published on 29 June 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk, faktor penyebab, dan dampak *Paranoid Personality Disorder* (PPD) terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Gangguan kepribadian paranoid ditandai oleh sikap curiga berlebihan, kecenderungan menafsirkan perilaku orang lain sebagai ancaman, serta kesulitan dalam membangun kepercayaan, yang semuanya menjadi hambatan signifikan dalam proses komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap subjek yang menunjukkan gejala PPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami PPD cenderung menarik diri dari interaksi sosial, memiliki interpretasi negatif terhadap pesan orang lain, dan sulit menjalin kerja sama dalam aktivitas akademik maupun organisasi. Faktor utama yang mempengaruhi kondisi ini antara lain trauma masa lalu, pola asuh otoriter, dan tekanan lingkungan kompetitif. Implikasinya, gangguan ini tidak hanya menghambat perkembangan akademik dan sosial mahasiswa, tetapi juga mengurangi efektivitas proses belajar berbasis komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi psikologis serta dukungan bimbingan konseling berbasis keislaman untuk membantu mahasiswa mengelola gangguan ini secara tepat.

Keywords: Gangguan Kepribadian, Komunikasi Interpersonal, Paranoid Personality Disorder

A. Introduction

Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial, terlebih dalam lingkungan akademik seperti perguruan tinggi (Braun & Clarke, 2023). Mahasiswa sebagai individu yang berada dalam masa perkembangan sosial dan intelektual dituntut untuk mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama mahasiswa, dosen, maupun pihak eksternal kampus (Topan Iskandar, 2023). Kemampuan berkomunikasi secara interpersonal tidak hanya menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga memengaruhi proses pembentukan karakter, keterampilan kepemimpinan, dan profesionalitas, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara (UINSU) (Umi Kalsum, 2023).

Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang optimal. Beberapa di antaranya menunjukkan hambatan serius dalam berinteraksi, yang dapat disebabkan oleh kondisi psikologis tertentu (Nurlaila Sapitri, 2023). Salah satu gangguan kepribadian yang berpotensi besar menghambat komunikasi interpersonal adalah *Paranoid Personality Disorder* (PPD). Individu dengan PPD cenderung memiliki rasa curiga yang berlebihan, interpretasi negatif terhadap tindakan orang lain, serta kesulitan dalam membangun kepercayaan (Siregar, 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, kondisi ini dapat menimbulkan isolasi sosial, konflik komunikasi, dan ketidakmampuan untuk bekerja dalam tim, yang sangat bertentangan dengan tuntutan kompetensi lulusan di bidang komunikasi.

Studi yang dilakukan oleh (Kartika & Siregar, 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan paranoid memiliki keterbatasan dalam menerima masukan dari orang lain, mudah tersinggung, dan cenderung menolak kerja sama. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan organisasi mahasiswa. Sementara itu, menurut (Lubis & Siregar, 2023), komunikasi interpersonal yang sehat ditandai oleh kepercayaan, empati, dan keterbukaan, tiga elemen yang justru lemah pada individu dengan gangguan paranoid.

Di Program Studi KPI UINSU, yang secara keilmuan menuntut mahasiswa menjadi komunikator dan penyiar yang mampu menyampaikan pesan keagamaan secara efektif dan persuasif, hambatan komunikasi interpersonal tentu menjadi kendala serius. Jika tidak ditangani, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran, menurunkan motivasi belajar, bahkan memengaruhi kesehatan mental mahasiswa secara menyeluruh.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bentuk-bentuk hambatan komunikasi interpersonal yang dialami oleh mahasiswa dengan kecenderungan PPD, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta mengkaji dampaknya terhadap aktivitas akademik dan sosial mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis psikologi Islam dalam konteks pendidikan tinggi.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal telah banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh gaya komunikasi, kecerdasan emosional, hingga media digital dalam membentuk interaksi sosial mahasiswa. Sebagian besar kajian tersebut berfokus pada aspek teknis maupun kognitif dalam komunikasi, seperti yang dilakukan oleh (Fadli & Zakiyah, 2021), yang meneliti efektivitas komunikasi antarpribadi dalam organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterbukaan, empati, dan kepercayaan, namun tidak membahas secara mendalam kondisi psikologis yang dapat menghambat proses tersebut.

Selain itu, studi tentang *Paranoid Personality Disorder* (PPD) lebih banyak ditemukan dalam ranah psikologi klinis dan psikiatri, dengan fokus pada diagnosis, gejala, dan terapi (Gunawan, 2021). Kajian semacam ini umumnya membahas penderita PPD dalam konteks umum atau populasi klinis, namun belum banyak yang mengaitkannya secara spesifik dengan hambatan komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan tinggi, apalagi pada mahasiswa jurusan komunikasi seperti Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marista & Ferdiansyah, 2021) memang menyinggung adanya gangguan komunikasi pada mahasiswa dengan gejala paranoid, namun studi tersebut masih bersifat deskriptif umum dan tidak menempatkan PPD sebagai variabel sentral yang ditelusuri secara mendalam melalui pendekatan studi kasus. Di sisi lain, belum ditemukan penelitian yang menyoroti fenomena ini secara kontekstual di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak adanya gap riset pada dua hal utama minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif psikologi klinis (khususnya PPD) ke dalam studi komunikasi interpersonal mahasiswa. Ketiadaan penelitian yang mengangkat hambatan komunikasi akibat gangguan kepribadian dalam konteks akademik mahasiswa KPI, sebuah disiplin yang justru menekankan kemampuan komunikasi sebagai kompetensi inti.

Oleh karena itu, novelty (kebaruan ilmiah) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis psikologis gangguan kepribadian paranoid dengan konteks komunikasi interpersonal mahasiswa KPI UINSU. Penelitian ini juga menawarkan sudut pandang baru bahwa komunikasi mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif atau teknik retorika, tetapi juga oleh kondisi psikologis yang sering tidak teridentifikasi dalam interaksi akademik sehari-hari.

Lebih jauh, hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal bagi pengembangan layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi Islam yang lebih peka terhadap dinamika psikososial mahasiswa, sekaligus menjadi dasar untuk merancang pendekatan intervensi berbasis keislaman terhadap mahasiswa dengan kecenderungan paranoid.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena psikososial yang spesifik dan kontekstual, yaitu hambatan komunikasi interpersonal yang dialami oleh mahasiswa dengan kecenderungan *Paranoid Personality Disorder* (PPD) di lingkungan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Studi kasus dipilih karena mampu mengungkap dinamika individu dalam konteks kesehariannya secara detail

dan menyeluruh (Creswell, 2020).

Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami realitas sosial yang kompleks dari sudut pandang subjek. Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menggali pengalaman, persepsi, dan hambatan psikologis yang dirasakan oleh subjek penelitian dalam membangun komunikasi interpersonal di lingkungan akademik dan sosial. Menurut (Moleong, 2000), penelitian kualitatif efektif digunakan untuk memahami makna yang dibentuk oleh individu atas pengalaman hidup mereka.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu mahasiswa KPI yang menunjukkan gejala perilaku paranoid seperti rasa curiga berlebihan, kesulitan mempercayai orang lain, dan kecenderungan menafsirkan tindakan orang lain secara negatif. Kriteria informan disusun berdasarkan indikator yang tercantum dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, edisi kelima (DSM-5) yang disusun oleh (Amanda Afriza Putri, 2024).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel untuk mengungkap persepsi informan terkait pengalaman komunikasi, respon sosial, serta dinamika psikologis yang dialami. Observasi dilakukan dalam berbagai aktivitas sosial akademik seperti diskusi kelompok, presentasi, atau kegiatan organisasi, guna melihat langsung pola interaksi yang muncul. Sementara dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi, seperti catatan akademik dan riwayat konseling mahasiswa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis mencakup proses membaca ulang data secara berulang, mengidentifikasi pola-pola penting, mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, serta melakukan interpretasi makna dari setiap tema. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif yang tersirat dalam pengalaman informan (Iskandar, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata informan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan prinsip-prinsip etika, seperti menjaga kerahasiaan identitas subjek, memperoleh persetujuan partisipasi secara sadar (*informed consent*), serta memastikan tidak ada tekanan psikologis dalam proses penelitian (Sugiyono, 2022).

Dengan pendekatan dan metode tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi mendalam dalam memahami hambatan komunikasi interpersonal mahasiswa dengan gangguan kepribadian paranoid serta menjadi dasar pengembangan layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi Islam.

C. Results and Discussion

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa dengan kecenderungan *Paranoid Personality Disorder* (PPD) mengalami hambatan yang signifikan dalam membangun dan mempertahankan komunikasi interpersonal di lingkungan akademik Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Hambatan-hambatan ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berimplikasi sosial dan akademik.

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek utama, ditemukan bahwa rasa curiga berlebihan menjadi faktor dominan yang menghambat proses komunikasi. Subjek cenderung menafsirkan tindakan orang lain secara negatif dan selalu waspada terhadap kemungkinan ancaman, meskipun tidak ada bukti nyata yang mendukung kecurigaan tersebut. Kondisi ini menyebabkan subjek sering kali menarik diri dari diskusi kelompok, enggan berbagi gagasan, serta menunjukkan resistensi terhadap kritik atau saran dari rekan sebayanya.

Temuan lain menunjukkan bahwa subjek memiliki kesulitan dalam membentuk hubungan yang hangat dan terbuka. Komunikasi yang dijalani cenderung bersifat defensif dan penuh kehati-hatian. Ketika berinteraksi dalam forum akademik seperti presentasi kelas atau rapat organisasi mahasiswa, subjek lebih sering memilih posisi pasif atau sekadar menjadi pengamat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa informan pendukung yang menyebutkan bahwa subjek mudah tersinggung, sulit diajak kompromi, dan sering kali menanggapi pembicaraan dengan prasangka negatif.

Faktor penyebab kondisi ini mengarah pada latar belakang psikososial subjek, termasuk pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan tekanan keluarga, pola asuh otoriter, dan lingkungan pergaulan yang kompetitif serta kurang suportif. Hal ini sejalan dengan temuan Millon (2011) yang menyatakan bahwa gangguan kepribadian paranoid umumnya berkembang dari pengalaman keterancaman emosional yang berkepanjangan dan lingkungan sosial yang penuh tekanan.

Secara sosial, kondisi PPD pada subjek menyebabkan keterasingan dalam kelompok, kesulitan berkolaborasi dalam proyek akademik, serta melemahkan ikatan emosional dengan teman sebaya. Padahal, dalam disiplin ilmu komunikasi, interaksi sosial dan kemampuan interpersonal merupakan aspek kunci yang harus dikuasai. Ironisnya, meskipun berasal dari prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, subjek justru menghadapi hambatan internal yang melemahkan esensi kompetensi dasar tersebut.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ketika subjek berada dalam lingkungan yang aman secara emosional – misalnya dalam kelompok kecil yang bersifat akrab dan tidak menghakimi – kemampuan komunikasinya menunjukkan peningkatan. Ini menandakan bahwa dukungan lingkungan dan intervensi psikososial memiliki potensi untuk membantu mahasiswa dengan kecenderungan PPD mengelola hambatannya secara lebih adaptif.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *Paranoid Personality Disorder* dapat menjadi hambatan serius dalam komunikasi interpersonal mahasiswa, terutama di lingkungan akademik yang menuntut keterbukaan, kerja sama, dan kepercayaan. Kondisi ini juga menandakan pentingnya peran bimbingan konseling dan pendekatan psikologi Islam dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemulihan dan penguatan karakter mahasiswa yang rentan secara psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan *Paranoid Personality Disorder* (PPD) mengalami hambatan signifikan dalam komunikasi interpersonal, khususnya di lingkungan akademik Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UINSU. Hambatan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, sosial, dan akademik. Temuan ini sejalan dengan teori (Putri, 2022), yang menjelaskan bahwa individu dengan PPD menunjukkan kecurigaan yang menetap terhadap orang lain, bahkan tanpa dasar yang jelas, serta cenderung menghindari interaksi sosial karena takut dimanipulasi atau disakiti.

Kecurigaan yang berlebihan menyebabkan subjek mengalami kesulitan dalam membentuk relasi yang sehat dan terbuka. Hal ini sesuai dengan temuan (Rahmah, 2025) yang menyatakan bahwa salah satu ciri khas PPD adalah interpretasi negatif terhadap niat orang lain, yang menghambat kemampuan mereka dalam menjalin kepercayaan dan membangun komunikasi dua arah. Ketika individu dengan PPD berinteraksi dalam forum akademik, mereka cenderung pasif dan lebih memilih menghindari keterlibatan, karena merasa tidak aman secara emosional.

Dalam konteks pendidikan tinggi, keterbukaan, empati, dan komunikasi interpersonal merupakan *soft skills* yang sangat penting, khususnya di program studi yang menekankan pada keterampilan komunikasi publik seperti KPI. Namun, mahasiswa dengan gangguan ini cenderung menunjukkan sikap defensif, mudah tersinggung, dan kesulitan menerima masukan dari orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh (Aji, 2023), sikap defensif dalam komunikasi interpersonal adalah salah satu penghalang utama dalam terciptanya hubungan sosial yang sehat.

Penelitian oleh (Jannati, 2021) juga menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami hambatan psikologis termasuk gangguan kepribadian lebih berisiko mengalami keterasingan sosial (*social withdrawal*), yang berdampak negatif terhadap kinerja akademik dan partisipasi organisasi. Dalam studi ini, hal tersebut terlihat pada ketidakterlibatan subjek dalam diskusi kelompok maupun kegiatan kampus lainnya.

Faktor penyebab yang ditemukan dalam studi ini, seperti latar belakang keluarga yang otoriter, trauma masa kecil, dan lingkungan sosial yang tidak suportif, memperkuat temuan dari (Widyaningrum, 2025), yang menyebutkan bahwa pembentukan gangguan kepribadian pada usia dewasa muda sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang represif dan pengalaman sosial masa lalu yang penuh tekanan. Lingkungan yang kompetitif tanpa dukungan emosional juga dapat memperburuk kecenderungan paranoid.

Meski demikian, hasil penelitian ini juga menyoroti sisi adaptif yang penting: ketika individu dengan kecenderungan PPD berada dalam lingkungan yang aman secara emosional misalnya dalam kelompok kecil yang hangat dan tidak menghakimi terjadi peningkatan kemampuan komunikasi dan keterlibatan sosial. Ini sejalan dengan pendekatan terapi suportif dalam psikologi klinis, seperti yang dijelaskan oleh (Yuliana & Suparno, 2021), bahwa pemberian ruang aman, empati, dan penerimaan tanpa syarat dapat membantu individu membangun kembali rasa percaya terhadap orang lain.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan bimbingan konseling berbasis nilai keislaman dapat menjadi alternatif strategis dalam membantu mahasiswa yang mengalami hambatan komunikasi akibat PPD. Penelitian (Hasanah, 2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan nilai-nilai Islam mampu meningkatkan konsep diri positif dan memperkuat relasi sosial mahasiswa yang mengalami kesulitan adaptasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang selama ini belum banyak mengeksplorasi hubungan antara *Paranoid Personality Disorder* dan komunikasi interpersonal mahasiswa, khususnya dalam konteks studi komunikasi Islam. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya integrasi pendekatan psikologis dan spiritual dalam pengembangan layanan konseling di perguruan tinggi Islam.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan *Paranoid Personality Disorder* (PPD) menghadapi hambatan serius dalam menjalin dan mempertahankan komunikasi interpersonal di lingkungan akademik Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Hambatan tersebut muncul dalam bentuk rasa curiga yang berlebihan, interpretasi negatif terhadap niat orang lain, serta sikap tertutup dan defensif dalam berinteraksi sosial. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada kualitas hubungan sosial mahasiswa, tetapi juga menghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik seperti diskusi kelompok, presentasi kelas, dan kolaborasi organisasi. Subjek penelitian menunjukkan pola komunikasi yang pasif, rentan terhadap konflik, serta kesulitan dalam menerima masukan atau membangun kepercayaan terhadap orang lain. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa aspek psikologis, khususnya gangguan kepribadian, memainkan peran penting dalam proses komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan tinggi. Faktor penyebab yang memengaruhi munculnya kecenderungan PPD pada mahasiswa antara lain latar belakang keluarga yang otoriter, pengalaman traumatis masa kecil, serta lingkungan sosial yang tidak suportif dan kompetitif. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan yang aman secara emosional, seperti kelompok kecil yang inklusif dan tidak menghakimi, dapat membantu mahasiswa tersebut dalam mengelola hambatan komunikasi secara lebih adaptif. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa *Paranoid Personality Disorder*

merupakan gangguan kepribadian yang dapat menjadi penghambat signifikan dalam pengembangan kompetensi interpersonal mahasiswa KPI UINSU, yang ironisnya merupakan kompetensi inti dalam bidang studi mereka. Oleh karena itu, pendekatan psikososial dan layanan bimbingan konseling yang holistik dan berbasis nilai-nilai keislaman sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa membangun komunikasi yang sehat, sekaligus mendukung proses akademik dan pembentukan karakter mereka secara menyeluruh.

References

- Aji, T. (2023). Konseling kelompok dan interaksi sosial siswa. *Islamic Counseling*, 7(2), 263–272.
- Amanda Afriza Putri, L. R. (2024). ANALISIS PERILAKU MAHASISWI SEBAGAI KONSUMEN MUSLIM TERHADAP DAYA BELI PRODUK ONLINE DI E-COMMERCE SHOPEE. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 27(2), 8-24. Retrieved from <https://esensijournal.com/index.php/esensi/article/view/33>
- Braun, & Clarke. (2023). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Fadli, & Zakiyah. (2021). Gangguan kecemasan dan hambatan interaksi akademik. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 110–124.
- Gunawan. (2021). Komunikasi interpersonal dalam organisasi mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 104–115.
- Hasanah. (2025). Tokoh informal dan kohesi sosial kelompok mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 89–101.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Jannati. (2021). Bimbingan kelompok dan kepemimpinan Islam. *Ghaidan*, 5(1), 21–29.
- Kartika, Y. D., & Siregar, A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X SMA di Kota Kisaran. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*(6), 348-358. doi:<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2510>
- Lubis, R. N., & Siregar, A. (2023). Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Kelompok Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa di MTs YPI Batang Kuis. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 89-99.

- Marista, & Ferdiansyah. (2021). Konseling kelompok dengan teknik diskusi. *Syifa'ul Qulub*, 22(2), 65–72.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila Sapitri, S. N. (2023). Textbook Analysis of Al-‘Arabiyyah Baina Yadai Aulādinā Vol 1 in The Rusydi Ahmad Thuaimah’s Perspective. *Asalibuna*, 7(01), 1-13. doi:<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v7i01.1053>
- Putri. (2022). Risiko gangguan kepribadian pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 39–47.
- Rahmah. (2025). Hambatan komunikasi dan gangguan psikologis. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 67–76.
- Siregar, A. (2023). Upaya Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa Prodi Bkpi Melalui Layanan Informasi. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 24-37. doi:<https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v6i1.12312>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Nganjuk: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing.
- Widyaningrum. (2025). Kepribadian paranoid dan kemampuan sosial mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 23–34.
- Yuliana, & Suparno. (2021). Karakter mahasiswa melalui kelompok belajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 318–331.